



**POTENSI DIRI PEREMPUAN PADA TOKOH NYAI
ONTOSOROH DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA
PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN FEMINIS**

Skripsi ini disusun untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra

Nama : Tiara Kharisma Dhaneswari

NIM : 2111412041

Prodi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 11 Desember 2016

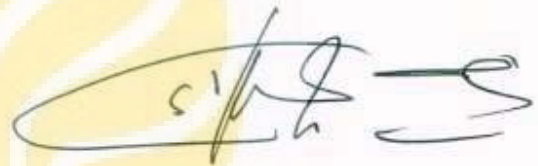
Pembimbing I,



Sumartini, S.S., M.A.

NIP 197307111998022001

Pembimbing II,



Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : SENIN

tanggal : 16 JANUARI 2017

1. Ketua
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
196008031989011001

2. Sekertaris
Dr. Harvadi, M.Pd.
196710051993031003

3. Penguji 1
Maharani Intan Andalas Irp, S.S., M.A.
198102082008122001

4. Penguji 2
U'm Qomarivah, S.Pd., M.Hum.
198202122006042002

5. Penguji 3
Sumartini, S.S., M.A.
197307111998022001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Desember 2016



Tiara Kharisma Dhaneswari

NIM. 2111412041

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Tuhan tidak akan meninggalkan atas yakin sejauh ini.”



Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta (Ibu, Mamak, Alm.Ayah serta Kakak)
2. Almamater Universitas Negeri Semarang

SARI

Dhaneswari, Tiara Kharisma. 2016. Potensi Diri Perempuan pada Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminis. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sumartini, S.S., M.A. Pembimbing II: Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: potensi diri, perempuan, tokoh Nyai Ontosoroh, feminisme, novel

Perspektif feminis yang menginginkan adanya kesetaraan peran dan relasi antara perempuan dengan laki-laki, baik dalam ranah domestik maupun publik akan memberikan perhatian kepada aktivitas kaum perempuan dalam berbagai bidang di sektor publik. Terealisasinya aktivitas kaum perempuan dalam ranah domestik maupun publik membutuhkan sebuah potensi diri yang perlu dikembangkan dengan dibukanya sebuah kesempatan bagi kaum perempuan.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkapkan bentuk-bentuk potensi diri perempuan tokoh Nyai Ontosoroh, mengungkapkan hambatan pengembangan potensi diri perempuan tokoh Nyai Ontosoroh, serta mengungkapkan upaya tokoh Nyai Ontosoroh mengatasi hambatan pengembangan potensi diri perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme., dengan menggunakan teori potensi diri untuk mengungkapkan bentuk, hambatan, dan upaya perempuan dalam menghadapi hambatan pengembangan potensi diri perempuan pada tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Potensi diri perempuan adalah kemampuan dasar yang dimiliki seorang perempuan yang masih terpendam di dalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri perempuan. Perempuan memiliki otonomi untuk mengembangkan potensi dirinya yang berupa kemampuan untuk menegakkan kedisiplinan dalam bersikap, berpikir, menumbuhkan etos kerja, yang akan berguna bagi pengembangan tugasnya sebagai orang yang harus mencerdaskan anak-anaknya, menunjukkan pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk potensi diri perempuan pada tokoh Nyai Ontosoroh yang ditemukan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mencakupi potensi fisik, potensi mental intelektual, potensi mental emosional, potensi mental spiritual, potensi ketahananmalangan dan potensi sosial. Hambatan pengembangan potensi diri perempuan pada tokoh Nyai Ontosoroh adalah hambatan yang berasal dari lingkungan dan hambatan yang berasal dari individu. Upaya tokoh Nyai Ontosoroh

dalam mengatasi hambatan pengembangan potensi diri perempuan terwujud dalam mengambil hikmah, tegar dan menikmati kesulitan, gigih mencari ilmu, berani mengambil risiko, tenang dalam bertindak, bekerja keras, kerja sama saling menguntungkan, tekun berdoa kepada Tuhan, tawakal, bergaul dengan orang berbeda profesi, memilih teman diskusi, bersikap dan berpikir positif, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan hal yang tidak menghalangi orang lain, serta berbicara efektif.

Hasil analisis ini hendaknya dapat menjadi pemicu untuk mengembangkan pendekatan feminisme secara lebih luas. Peneliti juga berharap novel *Bumi Manusia* untuk dikaji lebih lanjut sebab masih banyak masalah dalam novel ini yang belum terungkap agar dapat memperluas dan memperdalam wawasan terhadap keberadaan karya sastra sebagai hasil dari kebudayaan manusia.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Potensi Diri Perempuan pada Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminis.”**

Penulis sadar sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini;
3. Sumartini, S.S., M.A, pembimbing I dan Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum. pembimbing II, yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik;
4. Beasiswa Bidikmisi yang telah membantu biaya pendidikan penuh;
5. Ibu (Endang Sulistyowati H), Papah (Alm. Heru Murdiyantoro), Emak (Turmiah), Kakak (Andre Hermesha K dan Sasih Martyani), Tante (Yanti) dan Tunangan (Adib Susilo) yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang;

6. Kawan seperjuangan, sahabat yang tidak pernah berpaling (Ratna Setianik, Novitasari, dan Reza Rozali);
7. Teman-teman Sastra Indonesia 2012 yang selalu menemani dan memberikan semangat saat suka maupun duka;
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan ilmu sastra di masa yang akan datang.

Semarang, 14 Desember 2016

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Potensi Diri	15
2.2.1.1 Bentuk Potensi	17

2.2.1.2 Hambatan Potensi	20
2.2.1.3 Upaya dalam Menghadapi Hambatan Pengembangan Potensi Diri	23
2.2.1.4 Potensi Diri Perempuan.....	25
2.2.2 Perempuan	27
2.2.3 Feminisme	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Sasaran Penelitian	37
3.2 Pendekatan Penelitian	37
3.3 Data dan Sumber Data	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Teknik Analisis Data	39
3.6 Teknik Penyajian Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Bentuk-Bentuk Potensi Diri Perempuan pada Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.....	42
4.1.1 Potensi Fisik (<i>psychomotoric</i>)	42
4.1.2 Potensi Mental Intelektual (<i>Intellectual Quotient</i>)	47
4.1.3 Potensi Mental Emosional (<i>Emotional Quotient</i>)	58
4.1.4 Potensi Mental Spiritual (<i>Spiritual Quotient</i>)	66

4.1.5 Potensi Ketahananmalangan (<i>Adversity Quotient</i>)	70
4.1.6 Potensi Sosial	74
4.2 Hambatan-Hambatan Pengembangan Potensi Diri Perempuan pada Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.....	84
4.2.1 Hambatan yang Berasal dari Lingkungan	84
4.2.2 Hambatan yang Berasal dari Individu Sendiri	97
4.3 Upaya dalam Menghadapi Hambatan Pengembangan Potensi Diri Perempuan Pada Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramodya Ananta Toer.....	104
4.3.1 Mengambil Hikmah, Tegar, dan Menikmati Kesulitan.....	105
4.3.2 Gigih Mencari Ilmu.....	108
4.3.3 Berani Mengambil Risiko	111
4.3.4 Tenang dalam Bertindak	115
4.3.5 Bekerja Keras	117
4.3.6 Menjalin Kerjasama Saling Menguntungkan.....	118
4.3.7 Tekun Berdoa Kepada Tuhan.....	119
4.3.8 Tawakal	120
4.3.9 Bergaul dengan Seseorang Beda Profesi.....	122
4.3.10 Memilih Teman Diskusi.....	123
4.3.11 Bersikap dan Berpikir Positif.....	125

4.3.12 Mengucapkan Terimakasih	128
4.3.13 Mengatakan Hal yang Tidak Menghalangi Orang Lain.....	130
4.3.14 Berbicara Efektif.....	133

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	135
5.2 Saran	138

DAFTAR PUSTAKA	140
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	142
-----------------------	-----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Sinopsis Novel Bumi Manusia	142
LAMPIRAN 2 : Biografi Novel Pramoedya Ananta Toer	164



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perspektif feminis yang menginginkan adanya kesetaraan peran dan relasi antara perempuan dengan laki-laki, baik dalam ranah domestik maupun publik akan memberikan perhatian kepada aktivitas kaum perempuan dalam berbagai bidang di sektor publik (Wiyatmi, 2012:181). Namun pada kenyataannya kesempatan perempuan untuk terjun di ranah publik masih terbatas. Pembagian kerja berdasarkan gender yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik, sementara laki-laki dalam ranah publik jelas menimbulkan kesenjangan kelas karena sebagai pekerja di ranah publik, laki-laki akan menguasai wilayah produksi.

Secara ekonomi, laki-lakilah yang menghasilkan materi, sementara perempuan, walaupun mengeluarkan tenaga dan menggunakan hampir seluruh waktunya untuk bekerja di rumah dia tidak mendapatkan penghasilan. Bahkan, secara ekonomi perempuan sebagai ibu rumah tangga bergantung kepada laki-laki. Perempuan tidak menguasai materi (kepemilikan benda maupun uang) karena sebagai ibu rumah tangga dia tidak mendapatkan penghasilan. Oleh karena itu, dia harus tunduk dan patuh kepada suaminya. Hal inilah yang memungkinkan perempuan tertindas.

Selain tidak ada kesempatan perempuan untuk terjun di sektor publik, perempuan juga tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Terutama sebelum masa kemerdekaan perempuan harus berhadapan dengan dua hal, yaitu tradisi masyarakat yang masih menjalankan pingitan dan terbatasnya sekolah yang dapat menerima perempuan untuk belajar. Bahkan pada struktur sosial Jawa patriarkat memosisikan perempuan dalam posisi ter subordinasi dari laki-laki. Jargon-jargon seperti “*kanca wingking*” (teman belakang bagi suaminya), “*swarga nunut nraka kathut*” (ke surga maupun ke neraka istri hanya mengikuti suaminya) menunjukkan posisi gender yang tidak setara.

Adanya hegemoni patriarkat dalam ranah privat dan publik akan menimbulkan ketidakadilan gender karena masyarakat menempatkan perempuan lebih pada tugas-tugas domestik sementara tugas-tugas publik merupakan wilayah laki-laki. Akibatnya, kesempatan perempuan mendapatkan pendidikan maupun kesempatan bekerja di sektor publik menjadi dinomorduakan. Padahal pada dasarnya perempuan memiliki potensi untuk maju. Seperti yang diutarakan oleh Abdullah (1997:13) “Dengan masuknya perempuan ke arena publik perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai istri/ibu, tetapi juga sebagai pekerja dan perempuan karier.”

Pemberian kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan potensinya di berbagai bidang dapat menunjukkan adanya perlawanan terhadap marginalisasi dan ketidakadilan gender. Melalui belajar dan meningkatkan prestasi perempuan berusaha

sejajar atau bahkan juga mampu mengungguli laki-laki. Kesempatan inilah yang dapat menjadikan perempuan berperan di dua arena yang berbeda, di rumah sebagai makhluk domestik dan di luar rumah sebagai perempuan karier. Ketika di rumah mereka harus menjalankan peran-peran domestiknya, mengurus rumah tangga, melayani suami, melahirkan dan mendidik anak-anaknya. Tetapi di luar rumah mereka memiliki kemampuan untuk berkarier.

Wiyatmi (2012: 226) mengatakan “Perempuan memiliki otonomi untuk mengembangkan potensi dirinya yang berupa kemampuan untuk menegakkan kedisiplinan dalam bersikap, berpikir, menumbuhkan etos kerja, yang akan berguna bagi pengembangan tugasnya sebagai orang yang harus mencerdaskan anak-anaknya, menunjukkan pentingnya pendidikan bagi perempuan.” Dengan demikian perempuan seharusnya diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensi. Bukan saja untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk keturunannya.

Menurut Budiyanto (2004:2) potensi dapat diartikan sebagai kekuatan, kemampuan, daya, baik yang belum maupun yang sudah terwujud, tetapi belum optimal. Dengan demikian potensi diri perempuan adalah kemampuan dasar yang dimiliki seorang perempuan yang masih terpendam di dalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia.

Potensi dapat disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Jika diberi

kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengoptimalkan kemampuannya maka potensi perempuan dapat berkembang bahkan mungkin melebihi laki-laki.

Posisi perempuan di dalam kesenian (dalam film dan kesusastraan, termasuk dongeng, yang merupakan bagian tradisi lisan), di dalam hukum (termasuk hukum adat), dan di dalam agama, tampaknya menggambarkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan berkepanjangan. Kemapanan ini memposisikan laki-laki maupun perempuan untuk cenderung melupakannya, hal ini tidak dianggap persoalan. Media massa merupakan bagian penting dalam penyebaran informasi dan wacana termasuk wacana tentang perempuan dan gerakan feminis.

Pembentukan opini masyarakat dari media massa bukan hanya dari televisi maupun surat kabar. Buku menjadi salah satu media massa, melalui buku seseorang dapat menyampaikan pemikiran dan pendapatnya kepada khalayak luas. Buku dianggap sebagai media paling dapat dipercaya sehingga banyak menggunakannya sebagai referensi. Novel adalah salah satu jenis buku. Novel merupakan sebuah teks naratif kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi.

Novel *Bumi Manusia* merupakan buku pertama dari tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang dibuatnya pada tahun 1975 ketika masih mendekam di pulau Buru. Pada awalnya sebelum Pramoedya menulisnya, di tahun 1973 beliau telah menceritakannya secara berulang-ulang pada teman-temannya. Setelah bebas

dari tahanan pada april 1980 Pramoedya Ananta Toer, Hasjim Rahman pemimpin redaksi Bintang Timur, dan Joesoef Isak mantan wartawan Merdeka berdiskusi dan sepakat untuk menerbitkan tulisannya. Pada tanggal 25 Agustus 1980 cetakan pertama diterbitkan oleh Hasta Mitra dan dalam 12 hari sekitar 5000 eksemplar telah terjual. Selama tahun 1980 Hasta Mitra telah membuat cetakan ketiga dan berhasil menjual sebanyak 10.000 eksemplar.

Novel *Bumi Manusia* mendapatkan pelarangan terbit pada tahun 1981 setahun setelah diterbitkannya oleh kejaksaan agung. Alasan pelarangan yang dilakukan oleh kejaksaan agung dengan tuduhan propaganda ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme dan Komunisme. Padahal dalam novel tidak pernah disebutkan ajaran-ajaran tersebut. Dengan keputusan pelarangan terbit dari kejaksaan agung tersebut semua novel diperintahkan untuk penarikan kembali dari 20.000 eksemplar hanya 972 eksemplar yang diterima oleh kejaksaan agung.

Bumi Manusia berlatar belakang kolonial Hindia Belanda, dan Minke yang merupakan tokoh utama adalah salah seorang pelajar pribumi yang bersekolah di HBS. Minke sangat pandai dalam menulis, tulisannya telah diterbitkan oleh Koran-koran Belanda pada saat itu yang membuat banyak orang terkagum-kagum. Minke digambarkan sebagai seorang yang berani melawan ketidakadilan dalam negerinya melalui tulisan-tulisannya. Minke bertemu dengan seorang perempuan cantik berketurunan Indonesia Belanda yang bernama Annelise yang pada akhirnya menjadi

istrinya. Annelise merupakan anak dari seorang nyai yang dipanggil sebagai Nyai Ontosoroh.

Nyai Ontosoroh merupakan seorang gundik dari Tuan Mellema. Walaupun ia seorang gundik ia banyak dikagumi orang, rupawan, masih muda, dan pengendali seluruh perusahaan pertanian besar bernama *Buitenzorg*. Nyai Ontosoroh berpendapat untuk melawan penghinaan, kebodohan, kemiskinan dan sebagainya hanya dengan belajar. Nyai Ontosoroh tidak hanya bisa baca tulis dan berbahasa Belanda tanpa cela, ia bahkan memimpin perusahaan keluarga. Menjadi ibu tunggal bagi Robert dan Annelies Mellema, juga bisa bersolek dengan necis layaknya priyayi, meski darah biru tak pernah mengalir dalam tubuhnya.

Nyai Ontosoroh membaca koran, mempelajari buku-buku Eropa dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Padahal bangku sekolah tak pernah ia cicipi. Ia belajar segalanya sendiri. Dengan keterbatasannya ia mampu mengimbangi bahkan mengungguli Minke yang seorang pelajar HBS. Nyai Ontosoroh juga mengerjakan pekerjaan kantor seperti administrasi, mengurus buku, perdagangan, surat menyurat, dan administrasi bank.

Buku kedua tetralogi buru adalah *Anak Semua Bangsa*. Novel ini berfokus pada kebingungan Minke tentang Eropa yang selama ini diagung-agungkannya ternyata tidak seperti yang ia duga. Minke melewati berbagai macam peristiwa, bertemu dengan berbagai macam orang dengan opininya masing-masing, telah

mengubah total cara berpikir Minke. Orang Eropa dulu diagung-agungkannya, orang Eropa tak pernah salah, orang Eropa bisa maju dengan ilmu pengetahuannya, sedangkan orang pribumi hanya bisa disuruh. Dengan bantuan sahabat-sahabatnya, pada akhirnya ia melihat juga kebusukan-kebusukan orang Eropa. Ia belajar, ternyata sikap seseorang tidak ditentukan oleh kebangsaannya. Ia sadar, sebagai pribumi yang terpelajar yang menguasai banyak bahasa, ia merupakan salah satu dari segelintir yang bisa menggerakkan dan memajukan bangsanya sendiri.

Buku ketiganya, *Jejak Langkah* menceritakan perjuangan Minke di sekolah kedokteran dan perannya di organisasi-organisasi politik. *Jejak Langkah* juga menyajikan kisah cinta Minke dengan gadis keturunan Tionghoa, Mei. Buku terakhir dari tetralogi buru adalah *Rumah Kaca*, novel ini menceritakan lima tahun masa pengasingan Minke di Maluku dan ketidakadilan yang diterima Minke atas tuduhan-tuduhan yang tidak pernah ia lakukan.

Berdasarkan ke-empat novel dari tetralogi Buru hanya novel *Bumi Manusia* yang menceritakan seorang gundik serba bisa bernama Nyai Ontosoroh. Melalui penggambaran Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Bumi Manusia*, tokoh Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai perempuan yang memperjuangkan haknya dalam bidang ekonomi, hukum, politik dan kehidupan sosial dalam dampak kolonialisme. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang feminisme. Potensi diri perempuan ini dianalisis dengan teori feminisme karena teori ini memusatkan perhatian mengenai perjuangan perempuan untuk mendapatkan haknya.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, penulis tertarik dan memilih untuk mengkaji novel *Bumi Manusia* ke dalam bentuk skripsi dengan judul : **Potensi Diri Perempuan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminis.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berkaitan dengan pendekatan yang penulis pergunakan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk potensi diri perempuan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 2) Bagaimana hambatan dalam pengembangan potensi diri perempuan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 3) Bagaimana upaya dalam menghadapi hambatan pengembangan potensi diri perempuan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Segala bentuk yang dilakukan dalam penelitian pasti mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui bentuk potensi diri perempuan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

- 2) Mengetahui hambatan dalam pengembangan potensi diri perempuan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 3) Mengetahui upaya dalam menghadapi hambatan pengembangan potensi diri perempuan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis berharap ada manfaat yang bisa diambil bagi semua pihak, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah-masalah potensi diri perempuan yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra khususnya novel.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembaca mengenai gambaran potensi diri perempuan Indonesia untuk maju. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah kepustakaan dan menjadi masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai masalah perempuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada sebuah penelitian diperlihatkan adanya kajian pustaka. Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Singh (2007), Nurcahyani (2008), Kusharyanto (2009), Widyaningsih (2009), Owen (2013) dan Syam (2013).

Artikel yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Deconstructing ‘Gender and ‘Development’ for ‘Identities of Women’” (2007) dimuat dalam jurnal internasional berjudul “International Journal of Social Welfare” yang ditulis oleh Shweta Singh. Pada artikel ini dibahas tentang paradigma gender dan pembangunan yang telah memperoleh tempat sentral dalam banyak studi tentang dampak pembangunan dan modernisasi perempuan dalam masyarakat berkembang. Selain itu juga dibahas mengenai pembangunan sosial hierarki gender dan jenis kelamin, serta menyoroti potensi perempuan sebagai aset ekonomi dan kekuatan sosial yang sering menolak kontribusi perempuan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membicarakan tentang potensi perempuan sebagai bagian dari keluarga dan rumah tangga. Namun bedanya, penelitian tersebut lebih luas membicarakan pembangunan dan identitas perempuan dalam masyarakat berkembang, yaitu menyoroiti gender sebagai individu yang diakui dalam pembangunan, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai potensi perempuan pada masa kolonial.

Thesis yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan Nani Nurcahyani berjudul “Anasir-Anasir Feminisme dalam Dua Novel Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer” (2008). Penelitian ini membahas mengenai adanya anasir-anasir feminisme atau unsur feminisme dalam dua novel tetralogi buru karya Pramodeya Ananta Toer, yaitu novel *Bumi Manusia* dan Novel *Anak Semua Bangsa*. Thesis tersebut membahas mengenai eksistensialisme de Beauvoir, konsep *the other* pada de Beauvoir, pembatasan ruang gerak perempuan, aspek ekonomi, sosial, dan politik dalam penindasan perempuan, perempuan narsistis, serta perempuan yang jatuh cinta. Anasir atau unsur feminisme tersebut ditemukan pada tokoh Annelise Mellema, Surati, Istri Trunodongso, dan Nyai Ontosoroh.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Nani dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan novel *Bumi Manusia* sebagai objek penelitian dan menggunakan teori feminis. Adapun perbedaannya penelitian tersebut menggunakan teori feminisme eksistensialisme sedangkan penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal. Perbedaan lain adalah Nani meneliti lebih luas yaitu anasir feminis

yang meliputi pembatasan ruang gerak, narsistis perempuan dan perempuan yang jatuh cinta pada beberapa tokoh dalam novel *Bumi Manusia* dan novel *Anak Semua Bangsa* sedangkan penelitian ini menganalisis potensi diri perempuan pada tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel *Bumi Manusia*.

Potensi perempuan juga pernah diteliti oleh Juliasih Kusharyanto dengan judul “Potensi Perempuan Amerika Tinjauan Feminisme” (2009). Penelitian ini meneliti empat novel karya penulis perempuan Amerika, yaitu *The Awakening* karya Kate Chopin, *O Pioneers!* Karya Willa Cather, *The Age of Innocence* karya Edith Wharton, dan *Vein of Iron* karya Ellen Glasgow. Keempat novel tersebut diteliti mengenai posisi perempuan Amerika dari masa ke masa, penulis perempuan Amerika, ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh dalam novel, dan potensi perempuan yang dimiliki tokoh dalam novel tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan Juliasih dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang potensi perempuan. Perbedaannya Juliasih meneliti empat novel karya penulis Amerika sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Perbedaan lain adalah penelitian Juliasih meneliti tentang posisi perempuan Amerika, posisi penulis perempuan Amerika, ketidakadilan gender yang dialami tokoh dalam novel, dan potensi perempuan yang dimiliki tokoh dalam novel tersebut, sedangkan penelitian ini meneliti tentang potensi diri perempuan, bentuk potensi, hambatan dan upaya menghadapinya.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Widyaningsih dengan judul “Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer” (2009). Penelitian tersebut mendeskripsikan ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Skripsi ini memaparkan pengertian gender, konsep gender, bentuk ketidakadilan gender, sifat ketidakadilan gender, serta konsep sikap semua tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih MH dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori feminisme dan sama-sama menggunakan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai objeknya, adapun perbedaannya pada penelitian yang ia lakukan Widyaningsih fokus pada ketidakadilan gender yang dialami oleh semua tokoh sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti potensi diri perempuan pada tokoh Nyai Ontosoroh saja.

Artikel yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini berjudul “Men and The 1970’s British Women’s Liberation Movement” (2013) dimuat dalam jurnal internasional berjudul “The Historical Journal” yang ditulis oleh Nicholas Owen. Pada artikel ini dibahas tentang sebab dan akibat gerakan pembebasan perempuan Inggris pada tahun 1970. Selain itu dibahas mengenai tanggapan laki-laki terhadap gerakan tersebut serta organisasi diri dalam kelompok laki-laki. Artikel tersebut juga menjelaskan bahwa gerakan pembebasan perempuan sangat berkomitmen untuk otonomi organisasi dan kemandirian, dengan keyakinan bahwa tuntutan kelompok

tertindas harus dirumuskan dan disajikan langsung oleh kelompok tertindas itu sendiri. Oleh sebab itu perlu adanya pendidikan yang lebih baik bagi perempuan.

Keterkaitan artikel dalam jurnal internasional tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori feminisme liberal sebagai landasan. Selain itu juga sama-sama memperjuangkan pendidikan perempuan sebagai hak perempuan. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih mendalam kepada potensi diri perempuan, sedangkan artikel tersebut fokus kepada gerakan pembebasan perempuan dan tanggapan laki-laki terhadap gerakan tersebut.

Novel *Bumi Manusia* juga pernah diteliti oleh Tri Ayu Nutrisia Syam yang berjudul “Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer” (2013). Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai feminis liberal yang terkandung dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer melalui tokoh Nyai Ontosoroh. Penelitian ini fokus pada analisis wacana sehingga berisi tentang pesan yang ingin disampaikan Pramoedya Ananta Toer dan representasi nilai feminisme Nyai Ontosoroh yang dilihat dari posisi objek subjek serta posisi penulis dan pembaca.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan novel *Bumi Manusia* sebagai objek penelitian dan fokus kepada tokoh Nyai Ontosoroh, serta menggunakan teori feminis liberal. Perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih luas membahas mengenai feminisme dengan analisis

wacana. Penelitian tersebut juga lebih detail pada posisi objek subjek dan posisi penulis serta pembaca sedangkan penelitian ini lebih khusus membahas mengenai potensi diri perempuan pada tokoh Nyai Ontosoroh.

Tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini membawa peneliti untuk berpikir lebih jauh lagi tentang feminis. Adanya tinjauan pustaka tersebut membuat peneliti semakin yakin bahwa belum pernah ada penelitian dengan objek novel *Bumi Manusia* yang secara khusus membahas potensi diri perempuan pada Tokoh Nyai Ontosoroh dengan teori feminis. Beberapa penelitian menggunakan objek yang sama namun tidak ditemukan sebuah penelitian yang membahas mengenai potensi diri perempuan tokoh Nyai Ontosoroh.

2.2 Landasan Teori

Selain kajian pustaka, pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai teori yang mendukung pembahasan pada bab IV sebagai landasan pokok dalam pengkajian. Teori yang digunakan dalam skripsi ini, yaitu (1) teori tentang potensi diri yang meliputi hakikat potensi, bentuk potensi, hambatan potensi dan upaya menghadapi hambatan serta potensi diri perempuan; (2) teori potensi diri perempuan; (3) teori feminisme yang meliputi hakikat, tujuan feminisme dan aliran feminisme.

2.2.1 Potensi Diri

Kata potensi berasal dari bahasa Inggris *to potent* yang berarti keras, kuat. Berdasarkan pemahaman lain yang kurang lebih semakna, kata potensi mengandung

arti kekuatan, kemampuan, daya, baik yang belum maupun yang sudah terwujud, tetapi belum optimal (Budiyanto, 2004:2). Adapun Menurut Slamet Wiyono (2006:37) potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam di dalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut. Potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam di dalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia.

Menurut Prihadhi (2004: 6) potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud di sini adalah suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut potensi merupakan daya yang dimiliki oleh setiap manusia. Hanya saja, daya itu belum terwujud atau belum dimanfaatkan secara maksimal. Dalam penjelasan di atas telah disinggung bahwa manusia dianugerahi cipta, rasa, dan karsa. Adapun pengertian potensi diri dapat disimpulkan menjadi kemampuan dasar yang dimiliki oleh seorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan jika didukung dengan latihan dan sarana yang memadai.

2.2.1.1 Bentuk Potensi

Selain hakikat potensi, perlu juga diketahui bentuk-bentuk potensi diri. Potensi diri memiliki beberapa bentuk klasifikasi. Budiyanto (2004:3) membagi potensi diri menjadi 5 macam yaitu:

a. Potensi fisik (*psychomotoric*)

Organ fisik manusia yang dapat dipergunakan dan diberdayakan untuk berbagai kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup. Setiap potensi fisik yang dimiliki manusia mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Misalnya: kaki untuk berjalan, mulut untuk berbicara, telinga untuk mendengar dan lain sebagainya.

b. Potensi mental intelektual (*intellectual quotient*)

Potensi kecerdasan yang ada dalam otak manusia. Potensi ini berfungsi untuk menganalisis, merencanakan, menghitung dan lain sebagainya.

c. Potensi emosional (*emotional quotient*)

Potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (otak belahan kanan). Potensi berfungsi untuk mengendalikan marah, bertanggung jawab, motivasi, kesadaran diri dan lain sebagainya.

d. Potensi mental spiritual (*spiritual quotient*)

Potensi kecerdasan dalam diri sendiri yang berhubungan dengan kearifan di luar jiwa sadar (bukan hanya mengetahui nilai tetapi menemukan nilai. *Spiritual quotient* dapat terbentuk melalui pendidikan agama formal.

e. Potensi Ketahananmalangan (*adversity quotient*)

Potensi kesadaran manusia yang bersumberkan pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan dan daya juang. *Adversity quotient* (AQ) adalah faktor spesifik sukses (prestasi) seseorang karena mampu merespon berbagai kesulitan. Melalui AQ manusia mampu mengubah suatu rintangan sebagai penghalang menjadi peluang.

Hampir serupa dengan Budiyanto, Nashori (2003:89) membagi potensi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- a. Potensi Berpikir adalah potensi yang mengacu pada akal atau aktivitas belajar. Aktivitas tersebut bersifat aktif, tidak menunggu dan tidak tergantung. Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi untuk belajar informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru. Semakin besar potensi berpikir semakin besar kemampuan dalam menyerap dan mengembangkan pengetahuan.
- b. Potensi Emosi adalah potensi cita rasa yang dimiliki oleh setiap manusia. Melalui potensi ini manusia dapat memahami perasaan orang lain, memahami perasaan makhluk-makhluk lain, memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai, cenderung kepada keindahan, contohnya adalah orang yang berpotensi dalam bidang musik mampu mempelajari musik dengan cepat, dan mampu untuk mengembangkan diri dalam bidang musik.

- c. Potensi Fisik adalah potensi dalam bidang fisik. Adakalanya manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh. Orang yang berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari olah raga dengan cepat dan selalu menunjukkan permainan yang baik. Gerakan fisik yang mereka tunjukkan dilandasi oleh kecerdasan intelektual.
- d. Potensi Sosial atau potensi kepemimpinan ini memiliki kapasitas menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampuan belajarnya, baik dalam dataran pengetahuan maupun ketrampilan.

Dari beberapa pendapat mengenai bentuk potensi diri dapat disimpulkan bahwa bentuk potensi diri menurut Budiyanto (2004:3) lebih lengkap dan rinci dibandingkan bentuk potensi diri menurut Nashori (2003:89). Potensi fisik menurut Budiyanto (2004:3) sama dengan potensi fisik menurut Nashori (2003:89), potensi berpikir menurut Nashori (2003:89) memiliki kesamaan dengan potensi mental intelektual menurut Budiyanto (2004:3), potensi emosi menurut Nashori (2003:89) memiliki kesamaan dengan potensi mental emosional menurut Budiyanto (2004:3). Oleh sebab itu, peneliti akan menggunakan teori bentuk potensi diri menurut Budiyanto (2004:3) yaitu potensi fisik, potensi mental intelektual, potensi emosional, potensi mental spiritual, dan potensi ketahananmalangan serta ditambah potensi sosial milik Nashori (2003:89) untuk melengkapi.

2.2.1.2 Hambatan Potensi

Dalam mengembangkan potensi diri pasti ada hambatan yang muncul. Menurut Budiyanto (2004:7) hambatan yang mungkin muncul dalam upaya mengembangkan potensi diri adalah:

1. Hambatan yang berasal dari lingkungan, yaitu hambatan yang disebabkan antara lain oleh sistem pendidikan yang dianut, lingkungan belajar/bekerja, kebiasaan atau budaya tertentu dalam lingkungan masyarakat.
2. Hambatan yang berasal dari individu sendiri, merupakan faktor penghambat yang muncul dari sikap negatif seseorang, misalnya berprasangka buruk, tidak memiliki tujuan yang jelas, enggan mengenal dirinya sendiri. Hal lain adalah tidak mau menerima umpan balik, kurang mau mengambil risiko, takut situasi baru, sikap acuh tak acuh, selalu mencari kambing hitam, dan sebagainya.

Sementara, menurut Mike Woodcock dan Dave Francis dalam Budiyanto (2004:7) , hambatan-hambatan pengembangan potensi diri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan mengatur diri
Melalaikan kesehatan fisik, hidup tidak teratur, tidak menerima suatu kegagalan, merasa diri lemah.
2. Nilai pribadi yang tidak jelas

Tidak mempersalahkan nilai, bertindak berbeda dari nilai yang dianut, mengambil sikap pasif terhadap kehidupan, menghindari umpan balik, menghindari tanggung jawab.

3. Tujuan pribadi yang tidak jelas

Tidak mempunyai tujuan pribadi, cenderung mengubah arah, tidak mengukur kemampuan, menghindari risiko, tidak punya keseimbangan pribadi, tidak mempunyai tujuan jelas.

4. Pribadi yang kerdil

Menghindari tanggung jawab untuk belajar, menghindari tantangan, tidak menguji diri, menyembunyikan perasaannya menghindari umpan balik.

5. Kemampuan yang tidak memadai untuk memecahkan masalah

Mempunyai masalah yang tidak terselesaikan, menggunakan teknik yang kurang tepat, pendekatan yang tidak sistematis.

6. Kreativitas rendah

Menghindari risiko, tidak belajar dari kesalahan, puas dengan kedudukan yang ada, cenderung tidak menyelesaikan tugas, tidak yakin akan kemampuan sendiri.

7. Wibawa rendah

Merasa kurang dihargai, kurang bisa mengungkapkan pendapat, citra diri rendah, tidak mampu mengatur diri sendiri dan tidak mampu mengatur orang lain.

8. Kemampuan pemahaman manajerial rendah

Kurang menganalisis kemampuan sendiri, mengikuti saja gaya kepemimpinan yang sudah umum, menciptakan suasana kerja yang negatif.

9. Kemampuan menyelia rendah

Lalai memberikan pandangan positif terhadap kerja karyawan, membiarkan hasil kerja jelek, membiarkan karyawan kerja tanpa pengawasan.

10. Kemampuan latih rendah

Tidak memandang penting aspek pelatihan suatu tugas, tidak tahu kebutuhan orang lain, tidak memberikan tugas yang memberikan tantangan, kurang memperhatikan potensi orang lain.

11. Kemampuan membina tim rendah

Tidak dapat berkerja dalam sebuah tim, cenderung merasa paling mampu, mengabaikan kemampuan atau pendapat orang lain, kurang menghargai orang lain.

Dari beberapa pendapat mengenai jenis hambatan dapat disimpulkan bahwa hambatan pengembangan potensi diri ada dua jenis yaitu hambatan yang berasal dari lingkungan dan hambatan yang berasal dari individu itu sendiri. Hambatan pengembangan potensi diri menurut Mike Woodcock dan Dave Francis dalam Budiyanto (2004:7) termasuk dalam hambatan yang berasal dari individu itu sendiri.

2.2.1.3 Upaya dalam Menghadapi Hambatan Pengembangan Potensi Diri

Wujud nyata optimalisasi pengembangan potensi diri adalah prestasi. Patut dipahami bahwa untuk mencapai suatu prestasi pasti mengalami hambatan. Namun hambatan ini dapat ditangani dengan upaya untuk menghadapi hambatan tersebut. AA. Qowiy mengungkapkan (dalam Budiyanto, 2004:12) ada sepuluh upaya untuk menghadapi hambatan menjadi prestasi, yaitu.

1. Tegar menghadapi kesulitan
2. Mengambil hikmah kesulitan
3. Gigih mencari ilmu
4. Berani mengambil risiko
5. Tenang dalam bertindak
6. Membiasakan diri bekerja keras
7. Menikmati indahnya kesulitan
8. Menjalin kerja sama saling menguntungkan
9. Tekun berdoa kepada Tuhan
10. Mengembangkan sikap tawakal

La Rose (1996: 141–149), dalam *Citra Pribadi yang Berkualitas*, antara lain menyebutkan bahwa pengembangan diri dapat diwujudkan tanpa mengalami hambatan melalui langkah-langkah berikut:

1. Bergaul dengan orang yang bukan satu profesi dalam arti berbeda profesi. Dengan demikian, akan memperoleh peluang-peluang dan tantangan.
2. Pilihlah teman yang dapat diajak berdiskusi dan tidak mudah tersinggung serta mau memberikan umpan balik yang sesuai dengan realita.
3. Bersikap dan berpikir positif tentang sesama.
4. Mengucapkan terima kasih.
5. Mengatakan hal-hal yang tidak menghalangi orang lain.
6. Berbicara efektif.

Dari beberapa pendapat mengenai upaya untuk mengatasi hambatan pengembangan potensi diri dapat disimpulkan bahwa ada empat belas upaya karena tiga di antaranya memiliki kemiripan yaitu tegar menghadapi kesulitan, mengambil hikmah kesulitan dan menikmati indahnya kesulitan. Sehingga ketiganya dapat menjadi satu. Jadi, upaya mengatasi hambatan pengembangan potensi diri meliputi:

- 1) Mengambil hikmah, tegar, dan menikmati kesulitan, 2) Gigih mencari ilmu, 3) Berani mengambil risiko, 4) Tenang dalam bertindak, 5) Bekerja keras, 6) Menjalin kerja sama saling menguntungkan, 7) Tekun berdoa kepada Tuhan, 8) Tawakal, 9) Bergaul dengan seseorang yang beda profesi, 10) Memilih teman diskusi, 11) Bersikap dan berpikir positif, 12) Mengucapkan terima kasih, 13) Mengatakan hal yang tidak menghalangi orang lain, 14) Berbicara Efektif.

2.2.1.4 Potensi Diri Perempuan

Budiyanto (2004:2) mengungkapkan bahwa potensi diri adalah kekuatan, kemampuan, daya, baik yang belum maupun yang sudah terwujud, tetapi belum optimal. Jadi potensi diri perempuan adalah kekuatan, kemampuan, daya dari seorang perempuan baik yang belum maupun yang sudah terwujud, namun belum optimal.

Potensi perempuan ini sering kali tidak dapat dioptimalkan karena tidak adanya kesempatan untuk mengembangkannya. Kesempatan perempuan untuk terjun di ranah publik masih terbatas. Pembagian kerja berdasarkan gender yang menempatkan perempuan dalam ranah domestik, sementara laki-laki dalam ranah publik jelas menimbulkan kesenjangan kelas karena sebagai pekerja di ranah publik, laki-laki akan menguasai wilayah produksi.

Secara ekonomi, laki-lakilah yang menghasilkan materi, sementara perempuan, walaupun mengeluarkan tenaga dan menggunakan hampir seluruh waktunya untuk bekerja di rumah dia tidak mendapatkan penghasilan. Bahkan, secara ekonomi perempuan sebagai ibu rumah tangga bergantung kepada laki-laki. Perempuan tidak menguasai materi (kepemilikan benda maupun uang) karena sebagai ibu rumah tangga dia tidak mendapatkan penghasilan. Oleh karena itu, dia harus tunduk dan patuh kepada suaminya. Hal inilah yang memungkinkan perempuan tertindas.

Selain tidak ada kesempatan perempuan untuk terjun di sektor publik, perempuan juga tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Terutama sebelum masa kemerdekaan perempuan harus berhadapan dengan dua hal, yaitu tradisi masyarakat yang masih menjalankan pingitan dan terbatasnya sekolah yang dapat menerima perempuan untuk belajar.

Adanya hegemoni patriarkat dalam ranah privat dan publik akan menimbulkan ketidakadilan gender karena masyarakat menempatkan perempuan lebih pada tugas-tugas domestik sementara tugas-tugas publik merupakan wilayah laki-laki. Akibatnya, kesempatan perempuan mendapatkan pendidikan maupun kesempatan bekerja di sektor publik menjadi dinomorduakan. Padahal pada dasarnya perempuan memiliki potensi untuk maju. Seperti yang diutarakan oleh Abdullah (1997:13) “Dengan masuknya perempuan ke arena publik perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai istri/ibu, tetapi juga sebagai pekerja dan perempuan karier.”

Pemberian kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan potensinya di berbagai bidang dapat menunjukkan adanya perlawanan terhadap marginalisasi dan ketidakadilan gender. Melalui belajar dan meningkatkan prestasi perempuan berusaha sejajar atau bahkan juga mampu mengungguli laki-laki. Kesempatan inilah yang dapat menjadikan perempuan berperan di dua arena yang berbeda, di rumah sebagai makhluk domestik dan di luar rumah sebagai perempuan karier. Ketika di rumah mereka harus menjalankan peran-peran domestiknya, mengurus rumah tangga,

melayani suami, melahirkan dan mendidik anak-anaknya. Tetapi di luar rumah mereka memiliki kemampuan untuk berkarier.

Wiyatmi (2012:226) mengatakan “Perempuan memiliki otonomi untuk mengembangkan potensi dirinya yang berupa kemampuan untuk menegakkan kedisiplinan dalam bersikap, berpikir, menumbuhkan etos kerja, yang akan berguna bagi pengembangan tugasnya sebagai orang yang harus mencerdaskan anak-anaknya, menunjukkan pentingnya pendidikan bagi perempuan.” Dengan demikian perempuan seharusnya diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensi. Bukan saja untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk keturunannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menganalisis bentuk potensi diri perempuan, hambatan pengembangan potensi diri perempuan, dan upaya menghadapi hambatan pengembangan potensi diri perempuan dapat dilihat bahwa perempuan pada dasarnya memiliki posisi yang setara di dalam masyarakat.

2.2.2 Perempuan

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. (Fakih, 2008:3).

Menurut Fakih (2008:7) Memahami perempuan harus dibedakan konsep gender dengan konsep seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala dan memproduksi sperma. Manusia jenis perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan memiliki alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya, secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada perempuan dan laki-laki. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut dan keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu-waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu

ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Perempuan ter subordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Banyak mitos dan kepercayaan yang menjadikan kedudukan perempuan berada lebih rendah daripada laki-laki. Hal itu semata-mata karena perempuan dipandang dari segi seks, bukan dari segi kemampuan, kesempatan dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar dan berperasaan. Sejarah pembedaan antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial kultural, keagamaan, bahkan melalui kekuasaan negara. Melalui proses yang panjang, gender lambat laun menjadi seolah-olah kodrat Tuhan atau ketentuan biologis yang tidak dapat diubah lagi. Akibatnya, gender mempengaruhi keyakinan manusia serta budaya masyarakat tentang lelaki dan perempuan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial. Padahal faktanya perempuan memiliki potensi untuk berkembang bahkan dapat melebihi laki-laki jika potensi itu dikembangkan menjadi sebuah prestasi. Melalui pengembangan potensi tersebut posisi perempuan dapat sejajar dengan laki-laki.

Beberapa perempuan Indonesia telah lebih dulu berjuang bagi kesetaraan hak perempuan di dalam masyarakat. Salah satunya adalah Raden Ajeng Kartini yang berjuang menyejajarkan posisi kaum perempuan di masyarakat dengan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Tidak adanya kesempatan R.A Kartini untuk melanjutkan pendidikan karena faktor ada istiadat yaitu harus dipingit

untuk menikah, membuatnya bercita-cita untuk mencerdaskan kaum perempuan. R.A Kartini memulai dengan mengajari teman-teman perempuannya membaca dan menulis, serta pengetahuan umum lainnya. Selain itu R.A Kartini juga membangun sekolah khusus wanita yang diberi nama Sekolah Kartini.

Tidak hanya R.A Kartini, Dewi Sartika juga melakukan hal sama. Ia mendirikan sekolah perempuan bernama Sakola Kautamaan Istri agar kaum perempuan memperoleh pendidikan. Selain harus pandai di bidang domestik, Dewi Sartika ingin kaum perempuan mengenyam pendidikan agar tidak menjadi beban bagi suami kelak. Berdasarkan hal tersebut pemerintah Hindia-Belanda memberikan bintang jasa kepada Dewi Sartika atas jasanya memajukan pendidikan kaum perempuan.

Melalui dua tokoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya perempuan memiliki potensi untuk berkembang. Salah satu upayanya dengan memberikan kesempatan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Pada masa itu perempuan belum memiliki hak mengenyam pendidikan karena faktor budaya. Padahal perempuan memiliki potensi untuk meraih prestasi sehingga posisi perempuan di masyarakat dapat sejajar dengan laki-laki.

2.2.3 Feminisme

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012:10) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi

perempuan yang menjadi gerakan yang teorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Dijelaskan oleh Ruthven (dalam Wiyatmi,2012:10) bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Weedon (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015:6) mengatakan bahwa:

“Feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu.”

Menurut Ratna (2012:184) Feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Dalam pemaknaan yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara memahami karya sastra. Dengan demikian emansipasi wanita merupakan salah satu aspek kesetaraan hak yang kini lebih dikenal dengan gerakan kesetaraan gender. Feminis menolak anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjatuh dalam dikotomi sentral marginal, superior, inferior.

Feminis menentang pandangan yang sudah diterima umum tentang dunia dan bagaimana pandangan-pandangan tersebut dikonstruksikan. Feminis menekankan bahwa pemahaman aspek-aspek sosial dan biologi harus dikembangkan dan disebarluaskan terutama oleh laki-laki.

Menurut Ratna (2012:188) Teori Feminis mencoba memberikan jalan tengah, untuk menemukan keseimbangan agar kedua pihak (laki-laki dan perempuan) memperoleh makna yang sesuai dengan kondisinya dalam masyarakat. Karena pada dasarnya tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender.

Dalam mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama dinikmati oleh laki-laki (Tong, 2006:23). Melalui hak dan kesempatan yang sama itulah perempuan dapat mengoptimalkan potensinya untuk dapat setara dengan laki-laki.

Pada perkembangannya Feminisme terbagi ke dalam beberapa aliran, yaitu:

1. Feminisme Marxis

Teori Marxis klasik sangat menyadari bahwa relasi gender merupakan produk kehidupan sosial dan menunjukkan adanya ketimpangan. Sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara-cara produksi yang tentunya menguntungkan laki-laki. Proses produksi mengalami perubahan ketika kapitalisme berkembang. Perubahan tersebut bergerak dari sifatnya yang subsisten kearah

pertukaran. Sistem produksi seperti ini dikontrol laki-laki dan pada saat yang sama laki-laki juga mengontrol hak-hak sosial perempuan. Solusi terhadap ketimpangan gender adalah menghapus kapitalisme karena kapitalisme memarginalisasikan hak-hak perempuan terhadap hal milik dan juga hak waris.

2. Feminisme Radikal

Feminisme radikal menilai perempuan dan laki-laki adalah spesies yang terpisah. Perbedaan yang semula berdasarkan faktor biologis, kemudian digenderkan oleh masyarakat sehingga pada akhirnya laki-laki menjadi berbeda dan mendominasi. Perempuan adalah kelompok sosial yang berada di posisi penindasan paling bawah.

3. Feminisme Sosialis

Sebagai kritik terhadap feminisme Marxian, maka munculah feminisme sosialis. Pada saat feminisme Marxian menganggap bahwa sistem patriarki muncul pada waktu masyarakat mencapai tahap perkembangan kapitalisme, feminisme sosialis berpendapat bahwa sistem patriarki tersebut sudah ada sebelum kapitalisme. Selain itu, feminisme sosialis mempunyai keyakinan bahwa sistem tersebut tidak akan lenyap meski kapitalisme mengalami keruntuhan. Dalam memahami berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan, feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender. Pada saat yang sama feminisme sosialis sepaham dengan feminisme liberal yang beranggapan bahwa patriarki juga merupakan sumber lain penindasan perempuan. Oleh karena itu, solusi yang harus ditempuh untuk menghilangkan penindasan perempuan adalah dengan menghapuskan baik sistem patriarki maupun kapitalisme.

4. Feminisme Liberal

Feminisme liberal dipengaruhi paham individualisme yang menekankan pentingnya kebebasan, khususnya kebebasan dalam memilih. Gerakan feminisme ini adalah agar perempuan mendapatkan kontrol, baik terhadap tubuh dirinya maupun dalam dunia sosialnya. Mereka menolak simbol-simbol gender yang melekat pada masing-masing jenis kelamin dan sosialisasi gender kepada anak-anak yang selama ini dilakukan. Mereka juga melihat kebanyakan *stereotype*, baik yang menyangkut laki-laki maupun perempuan dibentuk oleh budaya. Sebagaimana laki-laki, perempuan adalah makhluk yang rasional dan mempunyai kapasitas yang sama. Problem yang dihadapi perempuan lebih banyak disebabkan oleh banyaknya kebijakan Negara yang bias gender. Aliran ini juga mencari pendekatan kehidupan yang lebih autentik, individual, dan tidak direkayasa. Akhir-akhir ini beberapa feminisme liberal mendeskripsikan dirinya sebagai feminis kesetaraan.

Feminisme liberal berarti bahwa akar penindasan perempuan terletak pada tidak adanya hak yang sama, untuk memajukan dirinya dan peluang pembudayaan yang sama. Perempuan terdapat deskriminasi hak, kesempatan, kebebasannya karena ia perempuan. Perempuan juga dapat bekerja dan menopang kehidupan ekonomi keluarga. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi mereka juga dapat berperan ganda.

Feminis liberal berpijak pada *The Declaration of Independence* bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama. Mereka berpendapat bahwa penyebab penindasan perempuan dikenal sebagai kurangnya kesempatan dan pendidikan

perempuan, baik secara individual atau kelompok, sedikitnya lapangan pekerjaan, tidak adanya hak kepemilikan harta benda, maupun asumsi kererbelakangan perempuan adalah akibat dari kebodohan dan sikap irasional, serta teguh pada nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, perempuan ditempatkan pada posisi bergantung pada suami, dan kiprahnya berada dalam sektor domestik, kritik-kritik mereka terhadap institusi sosial tidak pernah lepas dari kritikan terhadap institusi keluarga (Megawangi, 1999:119)

Gerakan feminis liberal mendasarkan pemahamannya pada prinsip-prinsip liberalisme. Paham ini berpandangan bahwa tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu atau menekankan pada kepentingan individu dan otonomi individu yang dilindungi oleh hak-hak, keadilan ekonomi, dan kesempatan yang sama.

Oleh karena itu, penelitian ini memakai teori feminisme, khususnya teori feminisme liberal sebagai kerangka acuan untuk menjawab rumusan masalah. Pemakaian teori feminisme liberal yang menitik beratkan pada pendidikan sebagai alat pembebas dianggap dapat menjawab masalah potensi yang merupakan obyek dominan dalam penelitian ini. Potensi perempuan teraktualisasi karena ideologi feminisme liberal mendorong dan memberi peluang kepada perempuan untuk maju, yaitu memberi kesempatan kepada perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki dan perubahan hukum. Feminis liberal juga melihat bahwa industrialisasi mengkomodasi teraktualisasinya potensi perempuan atau jalan untuk meningkatkan status perempuan karena mengurangi ketidaksamaan kekuatan

biologis. Teknologi telah menggantikan tenaga manusia dan membuka peluang bekerja bagi perempuan. Ini berarti potensi perempuan tidak hanya pada tataran ideologi tetapi juga pada tataran operasional atau tataran instrumental yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Maka peneliti akan menggunakan feminisme liberal karena novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai objek penelitian mengandung adanya potensi diri perempuan tokoh Nyai Ontosoroh yang memperjuangkan kesetaraan perempuan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk potensi diri perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini mencakupi semua hal yaitu potensi fisik, potensi mental intelektual/berpikir, potensi mental emosional/emosi, potensi mental spiritual, potensi ketahananmalangan dan potensi sosial. Potensi fisik yang dimiliki tokoh Nyai Ontosoroh berupa penggunaan organ-organ fisik seperti mata, telinga, tangan, dan kaki untuk melakukan kegiatan. Namun pemanfaatan organ fisik ini belum optimal karena kurangnya kesempatan tokoh Nyai Ontosoroh untuk melakukan hal-hal yang menghasilkan prestasi. Potensi mental intelektual dimiliki tokoh Nyai Ontosoroh. Pada masa itu perempuan Pribumi tidak mendapatkan kesempatan pendidikan seperti wanita Eropa. Meskipun Nyai Ontosoroh tidak pernah mengenyam pendidikan formal namun Ia pandai berbahasa Belanda, Melayu, Madura dan Jawa. Nyai Ontosoroh juga mahir membaca dan menulis serta menguasai pekerjaan kantor seperti pembukuan, urusan perdagangan, surat menyurat, dan urusan dengan bank. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh memiliki potensi mental intelektual. Potensi mental emosional/emosi

dimiliki oleh tokoh Nyai Ontosoroh. Perempuan Pribumi pada masa itu mengalami berbagai macam kesulitan namun Nyai Ontosoroh memiliki potensi emosional/emosi yang menjadikan dirinya pribadi yang baik. Potensi mental emosional/emosi yang dimiliki tokoh Nyai Ontosoroh berupa sifat saling menghargai, pemaaf, bijaksana, sadar akan kekuatan pribadi, mencintai keindahan dan seni. Potensi mental spiritual juga dimiliki oleh tokoh Nyai Ontosoroh meskipun perempuan pada masa itu tidak mendapat kesempatan mengenyam pendidikan agama formal. Nyai Ontosoroh telah dijual oleh orang tuanya sejak belia yang mengakibatkan dirinya tidak mendapat pengajaran agama dari orang tuanya. Namun Nyai Ontosoroh memiliki kearifan di luar jiwa sadar, bijaksana, menyayangi setiap makhluk hidup, dan memiliki keyakinan tinggi pada doa dan usaha. Hal tersebut yang membuktikan bahwa tokoh Nyai Ontosoroh memiliki potensi mental spiritual. Potensi ketahananmalangan dimiliki oleh tokoh Nyai Ontosoroh. Sebagai wanita Pribumi yang dijual orang tuanya sejak belia, serta hidup sebagai istri tidak syah serta sampai akhir mengalami ketidakadilan terhadap hidupnya namun tokoh Nyai Ontosoroh tetap tangguh dan memiliki daya juang tinggi. Keuletan, ketangguhan dan daya juang inilah yang merupakan bentuk potensi ketahananmalangan yang dimiliki tokoh Nyai Ontosoroh. Dengan adanya potensi-potensi diri perempuan yang dimiliki tokoh Nyai Ontosoroh ia berhasil membuat perusahaannya sukses dan memiliki banyak pekerja pria dan perempuan yang menghormatinya. Ia juga dapat menjadi sosok yang dikagumi bahkan oleh orang eropa terpelajar.

2. Hambatan pengembangan potensi diri perempuan tokoh Nyai Ontosoroh terdapat dua, yaitu hambatan yang berasal dari lingkungan dan hambatan yang berasal dari individu tokoh Nyai Ontosoroh. Hambatan pengembangan potensi diri perempuan yang berasal dari lingkungan muncul karena sistem pendidikan yang dianut tokoh Nyai Ontosoroh, keadaan lingkungan masyarakat, dan kebudayaan masyarakat di sekitar tokoh Nyai Ontosoroh tinggal. Nyai Ontosoroh mengalami banyak hambatan yang berasal dari lingkungan saat mengembangkan potensi dirinya karena statusnya sebagai perempuan Pribumi. Terlebih lagi Nyai Ontosoroh adalah seorang nyai/gundik yang memiliki citra rendah di masyarakat. Hambatan pengembangan potensi diri yang berasal dari individu tokoh Nyai Ontosoroh sendiri berupa kepribadian buruk yang dimilikinya, seperti: sikap acuh tak acuh, ketidakmampuan mengatur diri, ketidakmampuan mengendalikan amarah, serta menggunakan teknik yang tidak tepat dalam memecahkan masalah. Sikap-sikap inilah yang menjadi penghambat tokoh Nyai Ontosoroh untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.
3. Upaya tokoh Nyai Ontosoroh dalam menghadapi hambatan pengembangan potensi diri berupa: 1) Mengambil hikmah, tegar dan menikmati kesulitan. 2) Gigih mencari ilmu.. 3) Berani ambil risiko. 4) Tenang dalam bertindak. 5) Bekerja keras. 6) Kerja sama saling menguntungkan. 7) Tekun berdoa kepada Tuhan. 8) Tawakal. 9) Bergaul dengan orang beda profesi. 10) Memilih teman diskusi. 11) Bersikap dan berpikir positif. 12) Mengucapkan terimakasih. 13) Mengatakan hal-hal yang tidak menghalangi orang lain. 14) Berbicara efektif. Hal-hal tersebut

yang menjadi upaya tokoh Nyai Ontosoroh untuk mengatasi hambatan pengembangan diri perempuan pada dirinya.

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Karena itulah peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu untuk mengembangkan wacana sastra feminisme secara lebih luas. Hal ini bukanlah mustahil jika mengingat bahwa masalah potensi diri perempuan masih banyak yang belum berkembang karena berbagai macam hal termasuk kurangnya kesempatan. Semua perempuan pada dasarnya memiliki potensi di dalam dirinya. Dengan adanya penelitian ini berharap kaum perempuan yang tidak mendapat kesempatan dalam pengembangan potensi diri perempuan dapat memperoleh jalan dan lebih banyak lagi perempuan yang tergugah untuk mengembangkan potensi dirinya, dengan demikian kaum perempuan akan mendapatkan hasil atau prestasi dari pengembangan potensi diri perempuan tersebut.

Peneliti juga menyadari adanya kelemahan dan kekurangan dalam analisis novel *Bumi Manusia*. Peneliti berharap novel ini dikaji lebih lanjut sebab masih banyak masalah dalam novel *Bumi Manusia* yang belum terungkap seperti, peran perempuan dalam novel, konflik psikologis tokoh dalam novel, serta dapat dikaji dengan kajian intertekstual. Semoga setelah membaca penelitian ini, muncul ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut novel ini. Dengan demikian akan dapat

memperluas dan memperdalam wawasan terhadap keberadaan karya sastra sebagai hasil dari kebudayaan manusia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek ed.Rev.IV*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Budiyanto. 2004. *Kewarganegaraan SMA Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusharyanto, Juliasih. 2009. *Potensi Perempuan Amerika Tinjauan Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- La Rose. 1996. *Menggali Potensi Diri, Citra pribadi Berkualitas*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Megawangi, Ratna 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka.
- M,H, Widyaningsih. 2009. “*Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer*”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurchayani, Nani. 2008. “*Anasir-Anasir Feminisme Dalam Dua Novel Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer*”. Thesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Diunduh dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20251270-RB00N34a-Anasir-anasir.pdf> pada 05/07/2015 pukul 22:53
- Nashori, Fuad. 2003. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nutrisia, Tri Ayu. 2013. “*Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Analisis Wacana)*”. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanudin Makassar. Diunduh dalam <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5884/skripsi%20tri%20ayu.pdf> pada 05/07/2015 pukul 22:50

- Owen, Nicholas. 2013. *The Historical Journal: Men and The 1970s British Women's Liberation Movement*. Cambridge: Cambridge University Press. Diunduh dalam http://journals.cambridge.org/abstract_S0018246X12000611 pada 05/07/2015 pukul 23:43
- Prihadi, Endra K. 2004. *My Potensi*. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Singh, Shweta. 2007. *International Journal of Social Welfare: Deconstructing 'Gender and Development' for 'Identities of Women'*. Cichago: Blackwell Publishing. Diunduh dalam <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1468-2397.2006.00454.x/full> pada tanggal 26 Februari 2016 pukul 20:27
- Sugihastuti, Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2015. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiyono, Slamet. 2006. *Managemen Potensi Diri*. Jakarta: PT Grasindo